

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada era 4.0 dengan fokus *internet of things* tentunya sangat berpengaruh dan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi, sebagaimana dikatakan McLuhan (dalam Sutrisno dan Mayangsari, 2021:119) “*Technology has changed the way we communicate*” artinya teknologi telah mengubah cara kita (manusia) berkomunikasi. Saat ini, perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat orang semakin mudah untuk melakukan berbagai hal di internet.

Belakangan ini media sosial menjadi media yang sangat populer di kalangan masyarakat, media sosial sudah menjadi hal yang sering dilakukan karena banyak sekali informasi yang di dapatkan secara mudah dan cepat dengan adanya jaringan internet. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. (Nurhanisah, 2023 <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi>. Diakses 13 April 2023 pukul 20.30)



(Sumber: indonesiabaik.id)

Gambar 1.1 Penggunaan Internet di Indonesia

Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, Pada awal tahun 2023, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak ke-4 di dunia, yakni 89,15 juta pengguna. (Cindy, 2023 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia> diakses pada 29 mei 2023 13:04 WIB) Saat ini, media sosial Instagram tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga dapat digunakan oleh kelompok, komunitas, organisasi, perusahaan bahkan hingga pemerintah.

Salah satu lembaga pemerintah yang menggunakan media sosial Instagram sebagai media interaksi adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang aktif mengunggah kegiatan dan Informasi terkait pemilihan. KPU juga membuat akun media sosial yang berbeda di setiap daerahnya, agar mempermudah masyarakat mengetahui Informasi sesuai daerah setempat. Salah satu akun media sosial

Instagram KPU perdaerah adalah @kpu_kotabekasi, dimana akun Instagram tersebut menyebarkan Informasi seputar pemilihan khususnya yang terjadi di Kota Bekasi. Akun @kpu_kotabekasi mulai aktif dari bulan november tahun 2017 dan hingga saat ini telah mengunggah 1.445 postingan.



Sumber: Akun Instagram @kpu_kotabekasi

Gambar 1.2 Instagram @kpu_kotabekasi

Demokrasi sangat terkait dengan pemilihan umum. Di tengah situasi dan kondisi global saat ini, maka demokrasi tak langsung atau demokrasi melalui perwakilanlah yang secara nyata dapat dijalankan. Pemilihan umum dianggap sebagai alat untuk memilih pemimpin negara dan wakil rakyat yang mewakili kepentingan mereka. Sistem politik demokrasi dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatur kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemerintah berusaha meyakinkan dunia bahwa mereka menganut sistem politik demokratis Tanpa

adanya pemilihan umum yang bersaing, adil, dan jujur, maka demokrasi dianggap kurang atau bahkan tidak ada.

Pemilihan Umum (Pemilu) sering disebut sebagai pesta demokrasi yang diselenggarakan oleh suatu negara. Dalam negara demokrasi, pemilu adalah kunci untuk membangun demokrasi. Di Indonesia pemilu adalah bukti demokrasi dan menjadi kesempatan bagi rakyat untuk menegaskan kedaulatannya atas negara dan pemerintah. Pemilu perasaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pemilu diselenggarakan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan asas pemilu langsung, universal, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Partisipasi politik dalam negara demokrasi adalah indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (Pemilu). Semakin tinggi tingkat partisipasi politik, semakin menunjukkan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta terlibat dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya, tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya menunjukkan bahwa rakyat kurang mengapresiasi atau tidak tertarik pada masalah atau kegiatan kenegaraan. Rendahnya tingkat partisipasi politik rakyat tercermin dalam sikap golongan putih (golput) dalam pemilu. Oleh karena itu, tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena rendah atau tingginya suatu partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting terhadap jalannya proses demokrasi dan pengejawantahan dari kedaulatan rakyat.

Institusi yang menyelenggarakan Pemilihan Umum (pemilu) negara adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisi ini tidak hanya mengurus partai politik serta pemilu, akan tetapi juga harus berkerjasama langsung dengan pemerintah dan masyarakat luas. Maka dari itu, tidak jarang KPU mengalami masalah. Di satu sisi, KPU harus berupaya melayani dan memenuhi kepentingan semua pihak (partai politik, pemerintah, dan masyarakat). Di sisi lain, KPU harus benar-benar konsisten menjalankan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dimana banyak kepentingan yang harus dibatasi (Novianty dan Octavia, 2018:301)

Secara praktis untuk menarik pemilih muda, harus dekat dengan minat anak muda, dimulai dari kebutuhan dan minat anak muda. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membuat pelatihan/training kepada anak-anak muda. Model kampanye konvensional dilakukan dengan penyampaian informasi satu arah dengan menggunakan televisi, radio, media cetak, bahkan di internet. Model kampanye yang disukai khalayak saat ini adalah kampanye partisipatif.

Pentingnya peranan pemilih pemula karena sebanyak 20% dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula, sehingga jumlah pemilih pemula sangatlah besar dan karenanya hak warga negara dalam menggunakan hak pilihnya tidak boleh dianggap tidak relevan oleh kesalahan yang tidak terduga. misalnya jangan sampai sudah memiliki hak pilih tidak dapat menggunakan hak pilihnya karena tidak terdaftar atau juga masih banyak kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya, dsb.

Orientasi politik pemilih muda ini selalu dinamis dan akan berubah-ubah tergantung pada keadaan yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun di luar itu, keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan di setiap ajang

pemilihan umum, sebagai jalan untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat yang maju dalam pemilihan. Mereka yang berhasil merebut perhatian kalangan ini akan bisa merasakan keuntungannya, di sisi lain, minimnya dukungan dari kalangan ini tampaknya cukup merugikan pencapaian tujuan hasil pemilu.

Hasil riset *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* menunjukkan bahwa proporsi partisipasi pemilih muda di Indonesia meningkat dari Pemilu 2014 ke Pemilu 2019. Tercatat 85,9% responden menyatakan memilih pada Pemilu 2014. Pada saat yang sama, sebanyak 11,8% tidak memilih dan 2,3% tidak menjawab. Sementara itu, proporsi pemilih meningkat pada Pemilu 2019. Sebanyak 91,3% responden menyatakan memilih pada Pemilu 2019, diikuti 8% tidak memilih, dan 0,7% tidak menjawab. Struktur demografi pemilih Indonesia saat ini didominasi oleh kaum muda yang berusia 17 hingga 39 tahun. Menurut perkiraan, pemilih muda akan mencapai sekitar 60% dari seluruh pemilih pada Pemilu 2024. Maka dari itu, suara para anak muda pada Pemilu 2024 sangat berarti dalam menentukan pemimpin di masa depan. Riset ini dilakukan oleh CSIS melalui wawancara tatap muka terhadap 1.192 responden di 34 provinsi Indonesia pada 8-13 Agustus 2022. Populasi responden berusia 17 hingga 39 tahun saat survei dilaksanakan. Penarikan sampel dilakukan melalui metode *multistage random sampling* dengan *margin of error* kurang lebih 2,84% pada tingkat kepercayaan 95% (Annur, 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/survei-partisipasi-pemilih-muda-meningkat-pada-pemilu-2019> Diakses pada 5 Maret 2023 pukul 20.45)

Dilansir pada merdeka.com 23 Februari 2023, saat mewawancarai 2 pelajar SMA dan 2 mahasiswa di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, mereka mengaku tidak terlalu mengikuti pemberitaan soal pemilu dan masih bingung menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali, mereka juga mengaku pasif mencari informasi seputar tahapan pelaksanaan pemilu. Terkait jenis kampanye, keempat remaja generasi z ini menyukai model video pendek dan wawancara dalam bentuk podcast. Jawaban tokoh politik yang diwawancarai dalam podcast lebih menunjukkan kualitas mereka. Keempatnya juga sempat menjelaskan bahwa mereka tidak menyukai model kampanye menggunakan poster, spanduk, dan baliho. Banyaknya alat peraga hanya merusak pemandangan ruang publik. Kenny menilai, isi baliho-baliho tidak menyampaikan substansi kampanye. Pesan komunikasinya tidak sampai. Meski begitu, mereka tetap antusias dan tidak sabar ingin ikut pemilu. (Genantan dan Ronald, 2023 <https://www.merdeka.com/khas/kampanye-politik-kekinian-yang-disukai-pemilih-muda.html> Diakses pada 12 April 2023 pukul 19:00)

Menurut prasarvei yang dilakukan penulis pada 21 april 2023 terhadap siswa kelas 3 SMA Daya Utama, 10 dari 10 orang aktif menggunakan media sosial Instagram, 5 dari 10 orang aktif menggunakan media sosial twitter, dan 3 dari 10 orang aktif menggunakan media sosial facebook. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian mengarah pengaruh media sosial Instagram @kpu_kotabekasi.

Dalam penelitian ini akan deijelaskan hal-hal yang mendorong penulis untuk mengetahui seperti apa sikap pemilih muda terhadap pengaruh media sosial instagram @kpu_kotabekasi dan aktif dalam pemilihan calon presiden dan pemilihan lainnya, dengan judul Pengaruh Media Sosial Instagram @kpu_kotabekasi Terhadap Sikap Pemilih Muda. Penulis memilih salah satu sekolah swasta di Kota Bekasi yang bernama SMA Daya Utama untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Sejauhmana Pengaruh Media Sosial Instagram @kpu_kotabekasi Terhadap Sikap Pemilih Muda?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui Pengaruh Media Sosial Instagram @kpu_kotabekasi Terhadap Sikap Pemilih Muda.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah ataupun tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memiliki nilai guna, baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu sosial dan ilmu politik, khususnya mengenai pengaruh media sosial dan hasil penelitian ini bisa jadi referensi untuk masyarakat luas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literature dan bahan acuan untuk penelitian

selanjutnya terkait Pengaruh Media Sosial Instagram @kpu_kotabekasi Terhadap Sikap Pemilih Muda.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada pembaca mengenai segala aspek Pengaruh Media Sosial Instagram @kpu_kotabekasi Terhadap Sikap Pemilih Muda.

